

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan Nasional dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan telah melakukan berbagai pembaharuan dan penyempurnaan yang dipengaruhi dengan perubahan-perubahan di bidang sains dan teknologi berskala nasional maupun global.

Sistem pendidikan nasional yang ditetapkan pemerintah menegaskan bahwa keberadaan sekolah dasar menjadi bagian dari pelaksanaan program wajib belajar sembilan tahun. Program wajib sembilan tahun ini merupakan prioritas dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemerataan dan perluasan pelayanan pendidikan dasar yang berkualitas dan terjangkau. Sehingga diharapkan seluruh anak usia 7-15 tahun dapat memperoleh pendidikan sekurang-kurangnya sekolah menengah pertama atau yang sederajat.

Pendidikan dasar merupakan fondasi dasar dari semua jenjang sekolah selanjutnya. Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) adalah menyiapkan siswa agar menjadi manusia yang bermoral, menjadi warga negara yang mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan menjadi orang dewasa yang mampu memperoleh pekerjaan. Sehingga secara operasional, tujuan pokok pendidikan dasar adalah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mentalnya, proses perkembangan sebagai individu yang mandiri, proses perkembangan sebagai makhluk sosial, belajar hidup menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, dan meningkatkan kreativitas.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan dasar awal sebelum memasuki pendidikan dasar menengah yaitu SMP/MTs. Pendidikan di SD ataupun MI dititikberatkan pada pembentukan kepribadian dan mental siswa (Prastowo, 2013:14). Hal ini senada dengan penjelasan Fadjar (1999:34) yang mengungkapkan bahwa MI atau SD memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa, baik yang bersifat internal (bagaimana mempersepsi lingkungannya), eksternal (bagaimana mempersepsi dan menyikapi Tuhannya sebagai Ciptaan-Nya). Mengingat pentingnya pendidikan dasar di SD/MI, pemerintah senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dasar melalui: (1) pengembangan kurikulum; (2) peningkatan kemampuan profesional guru; (3) pengembangan kualitas dan keunggulan pendidikan dasar; dan (4) pengembangan sarana dan bahan ajar.

Untuk menindaklanjuti relevansi pendidikan tersebut, pemerintah gencar melakukan pembenahan kurikulum dan pengadaan buku ajar yang relevan digunakan di sekolah. Hal ini dikarenakan buku merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam siklus pembelajaran. Tanpa buku suatu pembelajaran akan menjadi pincang. Semakin banyak buku penunjang, maka pembelajaran akan semakin menarik. Ini tidak beda halnya dengan anak Sekolah Dasar yang masih dalam tahap perkembangan konkret yaitu harus menggunakan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual, baik dari tampilan, maupun dari isi. Maka dari itu harus menggunakan media pembelajaran yang semenarik mungkin. Terutama buku pembelajaran yang digunakan.

Salah satu relevansi pendidikan melalui pengembangan kurikulum yaitu penyempurnaan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (PP no.19 tahun 2005 pasal 1 *point* 13). Ada beberapa faktor yang mendasari disempurnakan kurikulum KTSP, salah satunya adalah pemasukan unsur tematik-integratif karena kurangnya relasi antara apa yang siswa pelajari di sekolah dengan apa yang mereka hadapi di masyarakat. Ini dapat dilihat dari fakta di lapangan yang menunjukkan kurangnya antusiasme siswa dalam belajar.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret, sehingga proses pembelajarannya masih bergantung kepada objek kongkret dan kontekstual. Untuk itu, bahan ajar berupa buku yang digunakan semestinya mengadopsi

pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa mengaitkan materi yang dipelajarinya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Trianto, 2010:104). Selanjutnya Sagala (2013:87) mengungkapkan bahwa belajar anak akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam jangka panjang

Kurikulum SD/MI menggunakan kurikulum 2013 sudah sewajarnya didukung dengan berbagai perangkat pembelajaran yang secara aktif mengembangkan potensi peserta didik, ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk berkembang agar siap menghadapi perkembangan dunia. Salah satu perangkat pembelajaran yang memiliki andil besar adalah buku ajar siswa dalam pembelajaran. Buku ajar ini dapat dibuat oleh guru sendiri, dosen, atau instansi terkait. Buku ajar yang dikembangkan sebaiknya mengadopsi konsep tematik yang kontekstual.

Tematik integratif, yakni pembelajaran yang didasarkan pada satu tema dan saling terkait atau terpadu dengan mata pelajaran lain (Ahmadi dan Amri, 2014:51). Ini diharapkan mampu menambah antusiasme siswa dalam belajar yang berbuah pada peningkatan kompetensi siswa. Kompetensi yang diharapkan bisa maksimal jika didukung dengan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satunya dengan memberikan buku ajar pembelajaran berbasis kontekstual yang memaksimalkan

potensi siswa. Pada kenyataannya pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih menitikberatkan pada aspek pengetahuan tingkat rendah (Kemendikbud, 2013:10), sedangkan setiap siswa memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Untuk itu diperlukan buku ajar dalam pembelajaran yang bersifat tematik kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas MIN Subulussalam diperoleh informasi bahwa sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran di kelas hanya berupa buku paket dan alat peraga. Sumber belajar tersebut tentu saja tidak sepenuhnya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Maka untuk meningkatkan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan diperlukan pemilihan sumber belajar yang tepat, baik berupa media maupun bahan ajar. Selanjutnya hasil angket kepada siswa kelas V MIN Subulussalam menunjukkan bahwa 79% siswa hanya mempunyai satu buku pegangan, 17% mempunyai dua buku dan 4% tiga buku. Pendapat siswa dan guru tentang bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran yaitu 79,03% menyatakan belum mengenal media pembelajaran berupa buku ajar, 96,77% menyatakan tidak pernah menggunakan media pembelajaran berupa buku ajar dan 100% menyatakan memerlukan media pembelajaran berupa buku ajar dalam proses pembelajaran, sehingga masih diperlukan bahan ajar tambahan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran maupun secara mandiri sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut, untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam proses pembelajaran perlu mengembangkan bahan ajar yang memiliki fungsi sangat

penting dalam pembelajaran. Jika pembelajaran dapat tercapai dengan baik maka tentunya akan dapat menunjang terhadap kualitas pendidikan, karena salah satu masalah pokok yang dihadapi dalam bidang pendidikan sampai saat ini berkaitan dengan masalah kualitas dan efisiensi (Prastowo, 2013:16).

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa hasil belajar siswa cenderung rendah. Beberapa faktor yang paling berperan dalam masalah ini adalah buku sumber yang digunakan. Buku sumber yang disarankan oleh pemerintah ternyata masih kurang relevan digunakan. Hal ini disebabkan karena wilayah Indonesia yang sangat luas dan topografi wilayah Indonesia yang sangat beragam, sehingga sangat sulit membuat buku ajar yang sesuai karakteristik siswa di masing-masing wilayah Indonesia. Ditambah lagi untuk anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah khusus kelas V yang taraf berpikir masih operasional konkret, harus diberikan materi sesuai dengan lingkungan tempat anak itu tinggal, agar siswa tidak mengkhayal dalam mendapatkan pengetahuan. Hasil belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Subulussalam, berupa resume nilai Tema 1 Bermain dengan Benda-Benda di Sekitar dari aspek pengetahuan belum memberikan hasil maksimal. Tabel 1 berikut menggambarkan perolehan nilai latihan Ulangan Subtema 1 sampai 3 muatan Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, SBdP, PPKn dan IPS sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Resume Nilai Aspek Pengetahuan Tema 1 Bermain dengan Benda-Benda di Sekitar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Subulussalam.

No.	Muatan	Sub tema 1	Sub tema 2	Sub tema 3	Rata-rata
1	Bahasa Indonesia	72	70	67	69,6
2	Matematika	59	46	55	53,3
3	IPA	58	60	56	58,0
4	SBdP	70	73	80	74,3
5	PPKn	67	60	63	63,3
6	IPS	66	65	60	63,6

(Sumber : Daftar nilai MIN Subulussalam)

Hasil belajar sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1. menunjukkan hasil belajar untuk aspek pengetahuan yang tergolong belum maksimal dan tidak tuntas belajar untuk menguasai Kompetensi Dasar yang dipelajarinya, karena masih ada beberapa muatan berada di bawah kategori Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, SBdP, PPKn, dan IPS ditetapkan berada pada kategori Baik (B-) atau berkisar antara 66 s/d 70.

Usaha perbaikan yang menyangkut peningkatan hasil belajar sudah dilakukan diantaranya dengan melibatkan guru-guru untuk mengikuti pelatihan pembelajaran, evaluasi dan pelatihan penelitian tindakan kelas. Namun masih terdapat hambatan-hambatan, kekurangan-kekurangan maupun kegagalan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan

judul “Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kontekstual ‘Tema Sehat itu Penting’ Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Subulussalam”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

1. Mengapa rata-rata hasil belajar siswa kelas V MIN Subulussalam belum maksimal dan tidak tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya?
2. Mengapa tidak tersedia bahan ajar berupa buku ajar untuk membelajarkan materi yang kontekstual?
3. Bagaimana meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar?
4. Bagaimana cara mengembangkan buku ajar tambahan dan meningkatkan pemahaman guru dalam membuat dan merancang buku ajar?
5. Mengapa pembelajaran yang diterapkan masih berorientasi penguasaan materi?
6. Mengapa sumber belajar yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas hanya berupa buku paket dari pemerintah?
7. Mengapa buku ajar yang digunakan siswa sangat abstrak dan sulit dipahami?
8. Bagaimana mengatasi masalah pokok yang dihadapi dalam bidang pendidikan saat ini berkaitan dengan kualitas dan efektifitas dari buku ajar?
9. Mengapa buku teks yang disarankan pemerintah kurang relevan digunakan?
10. Mengapa buku ajar yang tersedia belum sesuai dengan karakteristik siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat ditarik permasalahan utama sebagai batasan masalah dalam penelitian ini :

1. Buku ajar yang dikembangkan hanya pada tema Sehat itu Penting materi subtema 1 Pentingnya Kesehatan Diri dan Lingkungan di kelas V Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
2. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai uji coba kelompok terbatas.
3. Uji coba produk dari penelitian pengembangan ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas buku ajar yang dikembangkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah buku ajar berbasis kontekstual pada tema “Sehat itu Penting” untuk kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Subulussalam layak digunakan?
2. Apakah buku ajar berbasis kontekstual yang dikembangkan pada tema “Sehat itu Penting” siwa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Subulussalam efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka tujuan dalam pengembangan ini adalah :

1. Mengetahui kelayakan buku ajar berbasis kontekstual materi tema “Sehat itu Penting“ untuk kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Subulussalam.
2. Mengetahui efektivitas penggunaan buku ajar berbasis kontekstual pada tema “Sehat itu Penting“ untuk kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Subulussalam yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis adalah :

1. Bagi guru, pengelola, dan pengembang lembaga pendidikan diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk kemajuan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Menjadi landasan empirik bagi peneliti berikutnya terutama yang akan mengembangkan bahan ajar Tematik di SD/MI.

Sedangkan manfaat praktis adalah :

1. Penyampaian pembelajaran yang disajikan lebih menarik dan memperjelas pemahaman konsep materi sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam belajar.
2. Buku ajar yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri, sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
3. Buku ajar yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sarana utama maupun sarana pendamping dalam menyampaikan materi tema “Sehat itu Penting”.